

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA KATOLIK DI SMP YPPK ST. MIKAEL MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Keagamaan Katolik**



OLEH

ANNA NICE ARDILA NONA

NIM :1502004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2019

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA KATOLIK DI SMP YPPK ST. MIKAEL MERAUKE**



Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Rosmayasinta Makasau, S.Pd.,M.Hum.

Merauke, 19 Januari 2019

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA KATOLIK DI SMP YPPK ST. MIKAEL MERAUKE**

SKRIPSI

Oleh

ANNA NICE ARDILA NONA

NIM: 1502004

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 19 Januari 2019

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum	
Anggota	: 1. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd	
	2. Dedimus Berangka, S.Pd. M.Pd	
	3. Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum	

Merauke 19 Januari 2019

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Mama tercinta Maria Sengsara yang sudah membesarkan, mendidik dan setia menemani penulis.
2. Kakak ku bertiga Marienta Dua Eba, Robertus Toja sugi dan Mikael Andra Mior dan juga terlebih khusus kedua putri tercinta yang dengan setia dan sabar Grisela Leoni dan Gloria Monika, serta keluarga ku yang sudah mendukung penulis dengan caranya masing- masing.
3. Almamater ku tercinta STK Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“serahkanlah perbuatan mu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencana mu”

(Amsal 16:3)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke ,19 Januari 2019

Anna Nice Ardila Nona

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah kasih yang berlimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa bantuan rahmat Yang Ilahi, penulis tidak akan pernah sanggup menulis skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya begitu banyak hambatan dan tantangan yang harus di lewati, namun penulis menyadari dalam kelancaran menyusun skripsi ini tidak lain ada berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic.Iur selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Ibu Maya Makasau, S.pd,M.Hum. selaku dosen pembimbing.
3. Bapak Yohanes Hendro Pranyoto. S.Pd.,M.Pd. selaku penguji I dan Bapak. Dedimus Berangka. S.Pd.,M.Pd selaku penguji II.
4. Para wakil ketua dan ketua program studi STK St. Yakobus Merauke.
5. Para dosen dan staf STK St. Yakobus Merauke
6. Sr. Emerensiana Dacosta M. KYM., S.Pd selaku kepala Sekolah SMP YPPK St. Mikael Merauke, Bapak Hendrikus Primus Siu. S.Ag., M.Th selaku guru mata pelajaran pendidikan agama katolik dan para siswa yang sudah membantu penulis dalam penelitian ini.
7. Mama tercinta Maria Sengara, kedua Putri ku tercinta Grisela Leoni dan Gloria Monika serta ketiga kakak ku Marienta, Robet dan Andra dan seluruh keluarga tercinta yang selalu mendukung baik secara moril maupun materi.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

Akhirnya penulis sadar sepenuhnya akan kekurangan penulisan skripsi ini. Akan sangat berarti bila kritik dan saran dari semua pihak agar dapat membantu penyempurnaan penulisan skripsi ini. Sehingga maksud dan tujuan dari pada penulisan skripsi ini dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama dalam tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Merauke, 19 Januari 2019

Penulis

Anna Nice Ardila Nona

INTISARI

Kompetensi Profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai bidangnya yang memungkinkannya membimbing peserta didiknya memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil evaluasi akhir baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik yang terus meningkat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian penulis ini menggunakan penelitian kuantitatif model analisis regresi, dan penelitian ini dilakukan pada bulan januari 2019. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan wawancara dan angket/ kuisioner. Berdasarkan analisis penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke.

Kata kunci : Pengaruh, kompetensi profesional guru, hasil belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	ix
DARTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Pengertian Kompetensi	11

2. Bentuk –Bentuk Kompetensi guru	13
a. Kompetensi pedagogik	13
b. Kompetensi sosial	14
c. Kompetensi kepribadian	15
d. Kompetensi Profesional	16
3. Kompetensi Profesional Guru	17
a. Pengertian Kompetensi Profesional	17
b. Indikator Kompetensi professional	19
c. Karateristik Kompetensi Profesional	21
d. Cara meningkatkan Kompetensi Profesional	22
4. Hasil Belajar.....	23
a. Pengertian Hasil Belajar.....	23
b. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar	24
c. Cara Meningkatkan Hasil Belajar	28
d. Taksonomi Bloom.....	30
e. Indikator Pengukuran Hasil Belajar	40
B. Hasil Penelitian Relevan	44
C. Kerangka Pikir	45
D. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	49
C. Populasi Dan Sampel	50
D. Definisi Operasional Variabel.....	51
E. Teknik Dan instrumen Pengumpulan Data	52
F. Posedur Penelitian.....	63
G. Uji Kualitas Data.....	64
H. Uji Hipotesis	69

I. Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Distribusi Populasi	50
Tabel 2	: Lembar observasi	53
Tabel 3	: Lembar wawancara	54
Tabel 4	: Jabaran tingkat skala	56
Tabel 5	: Kisi - kisi variabel kompetensi professional guru.....	57
Tabel 6	: Uji validitas data	61
Tabel 7	: Uji reliabilitas.....	63
Tabel 8	: Uji linieritas	66
Tabel 9	: Uji autokorelasi	67
Tabel 10	: Uji hipotesis.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan guru dalam periode tertentu, dapat diukur dari hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Maka, agar guru dapat mengetahui hasil belajar siswa semakin meningkat atau menurun diadakanlah suatu evaluasi akhir pembelajaran, baik melalui tugas rumah, kuis, ujian harian dan UTS. Dalam dunia pendidikan tentunya memiliki satu tujuan utama yang ingin dicapai. Menurut Sardiman (2011) tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila prestasi belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami perkembangan dan peningkatan.

Tujuan proses pembelajaran di sekolah adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Rifa'i dan Chatarina (2009) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Maka hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, selain itu juga dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah berhasil dicapai secara baik atau belum, sesuai dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

SMP YPPK St. Mikael Merauke adalah salah satu sekolah di Merauke yang bertujuan membimbing dan mendidik siswanya menjadi manusia-manusia yang beriman, berprestasi, berketrampilan dan berbudaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah mengeluarkan undang-undang peraturan guru dan dosen, yaitu dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen : ”kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana tertulis dalam pasal (2) ayat (1) berfungsi untuk membentuk martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Guru adalah teladan bagi para siswa dan semua orang. Karena, adanya seorang guru maka seseorang tersebut dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai. Melalui guru manusia dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahuinya. Seorang guru berperan membantu manusia untuk berkembang serta memiliki budaya, moral dan agama. Pendidikan berawal dari dalam keluarga. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa guru paling banyak memberikan jasa, Guru adalah orang pertama yang membantu para orang tua untuk mencerdaskan anak-anak dan berperan dalam menurunkan angka buta huruf di kalangan penerus bangsa ini.

Guru bukan saja mencerdaskan anak bangsa tetapi juga guru dapat membentuk kepribadian siswa, menanamkan nilai-nilai yang baik dan menuntun, memotivasi serta mengantar siswa pada cita-cita yang diinginkan, sehingga dapat diaktualkan dalam hidup kesehariannya.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Maka, sebagai seorang guru harus memiliki sebuah dasar yang kuat yang utama menjadi pedoman yaitu memiliki empat kompetensi dasar. Empat kompetensi dasar tersebut yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang berkaitan erat dengan profesi seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional ini diharapkan guru dapat menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Tanpa keahlian yang dimiliki guru tersebut maka proses belajar mengajar kurang optimal. Hal inilah yang menjadikan begitu pentingnya kualitas seorang guru, guru harus mempunyai kompetensi yang baik untuk mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai tujuan dari rencana pembelajaran tersebut. Prestasi yang diperoleh para siswa berkat

peran guru dalam dunia pendidikan sebagai seorang pendidik dan pengajar yang mempunyai tempat yang paling unggul, dalam proses belajar mengajar dan tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SMP YPPK St. Mikael Merauke, guru mata pelajaran agama sudah cukup profesional baik mengenai penguasaan materi, penggunaan media teknologi, dan lainnya. Namun sebagai manusia tentu ada hal-hal yang membuat profesionalisme seorang guru kurang optimal dalam proses belajar mengajar di kelas, yang kemungkinan sebagai momok menurunnya hasil belajar siswa. Seperti terlihat siswa mengantuk di kelas, masih ada siswa yang ribut dan kurang memperhatikan penjelasan guru, proses pembelajaran yang terlihat kaku, interaksi antara siswa dan guru yang sangat kurang, mental siswa menurun, pemahaman suatu materi kurang. Sebab jika profesionalitas guru meningkat tentu pembelajaranpun meningkat dan akan memberikan hasil yang baik pada hasil belajar siswa. Karena siswa mampu memahami secara baik materi yang disampaikan. .

Kenyataan yang terjadi di lapangan masih terdapat hasil belajar siswa yang belum mencapai standar, hal ini terlihat dari hasil evaluasi akhir pembelajaran baik dalam tugas rumah, UTS maupun UAS. Setiap satu pokok materi pembelajaran dalam evaluasi akhir terlihat masih hasil belajar para peserta didik yang kurang memuaskan.

Dalam dunia pendidikan pada masa kini untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi mengajar yang baik sulit ditemukan dengan mudah.

Kompetensi guru bukanlah sesuatu yang berdiri dengan sendirinya. Tetapi dilihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan kegiatan pendidikan yang pernah diikuti. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat menciptakan pembelajaran yang optimal, efektif dan menyenangkan dalam pengelolaan kelas sehingga dapat membantu siswa mencerna apa yang ditangkap dalam pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk itu tidaklah semua orang bisa menjadi guru, karena dituntut untuk memenuhi persyaratan sesuai bidangnya. Selain faktor guru yang mempengaruhi prestasi belajar siswa namun ada juga dari diri siswa sendiri, keluarga, lingkungan, media atau metode pembelajaran.

Menjadi seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Maka, kompetensi yang dimiliki harus terus menerus dikembangkan dan diaktualkan sehingga menimbulkan efek positif bagi dunia pendidikan. Tenaga pengajar pada SMP YPPK ST.Mikael Merauke tersebut adalah 23 orang dengan jumlah peserta didik 309 orang.

Maka, perlu adanya pengembangan kompetensi yang dimiliki guru baik secara pengetahuan, profesional. Sebab guru adalah orang yang berperan penting dalam membantu mencerdaskan anak-anak, membentuk peserta didik menjadi manusia-manusia yang berakhlak dan berguna bagi kehidupannya dimasa mendatang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Proses KBM masih ada siswa yang mengantuk di kelas
2. Masih ada siswa yang ribut dan kurang memperhatikan penjelasan guru.
3. Pembelajaran terlihat kaku yaitu interaksi antar siswa dengan guru yang sangat kurang, mental siswa menurun, pemahaman materi kurang baik.
4. Rendahnya hasil belajar siswa yang kemungkinan karena kurangnya kreativitas guru dalam mengelola kelas yaitu menyangkut kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah sesuai dengan fokus penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, pembatasan masalahnya adalah pengaruh empat kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, empat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Namun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah penulis akan melihat sejauh mana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK ST. Mikael Merauke. Mengapa penulis menfokuskan pada kompetensi profesional guru saja, karena kompetensi profesional yang sesuai dengan profesi guru dan menjadi tolak ukur seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru yang tidak

memiliki kompetensi profesional tentu tidak mampu dalam mengajar para siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi professional guru terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi professional guru terhadap hasil belajar kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke.
3. Bagaimana implementasi kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK ST. Mikael Merauke.

2. Seberapa besar pengaruh kompetensi professional guru terhadap hasil belajar kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke.

F. Manfaat Penelitian

Dalam tulisan ini penulis berharap mempunyai manfaat lebih secara praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut :

a. Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan peneliti ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.
2. Bagi STK St. Yakobus Merauke, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan bacaan dan masukkan atau sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.
3. Bagi sekolah SMP YPPK St. Mikael Merauke hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukkan bagi para pendidik tidak hanya pada pendidik mata pelajaran agama namun pendidik mata pelajaran lainnya, untuk semakin meningkatkan kompetensi professional yang dimiliki sehingga mampu mengajar dan mendidik para peserta didik dengan baik.

4. Bagi siswa SMP YPPK St. Mikael Merauke, untuk semakin memiliki semangat belajar untuk menjadi yang lebih baik bagi keluarga dan Negara tercinta.

b. Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangsi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke. Khususnya untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kompetensi guru, dan sebagai referensi teoritis bagi pembaca dalam dunia pendidikan di lingkup sekolah SMP YPPK St. Mikael dan lingkup STK St. Yakobus Merauke.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sistematika penulisan ini terbagi dalam tiga bagian yaitu:

BAB I PENDAHULUAN berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam kajian teori ini terdapat bagian isi yaitu: landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN, berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel,

teknik dan instrument pengumpulan data, prosedur penelitian, uji kualitas data, uji hipotesis dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kompetensi

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu: Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan. UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional.

Menurut Dr. H. Syaiful Sagala (2009) berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Menurut Trianto (2006), kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari

pendidikan. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dan harus dihayati, dikuasai dan diwujudkan pada tugas profesionalnya yang ditampilkan dalam unjuk kerja.

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip oleh (E. Mulyasa : 2007), bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut: Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.

Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainlain). Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak

suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

2. Bentuk- bentuk Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam bahasa Yunani, pedagogis adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan:

“kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan, yaitu: Mengenal karakteristik anak didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Serta mampu menilai dalam evaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Sosial

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan siswa serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial harus dikuasai guru untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan teknologi dan informasi secara benar. Selain itu juga guru harus bisa bergaul dengan siapa saja, baik patner kerja, siswa, orang tua wali siswa dan masyarakat sekitar secara santun. Sehingga mampu menunjukkan teladan yang baik, etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang guru.

c. Kompetensi Kepribadian

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial biasanya didapat dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Karena kian hari tantangan dan perubahan zaman membuat proses pendidikan juga harus berubah.

d. Kompetensi Profesional

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Khoiri (2010) mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

3. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan peranannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan.

Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”.

Guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut: Memiliki bakat sebagai guru; memiliki keahlian sebagai guru; memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi; memiliki mental yang sehat; berbadan sehat; memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; guru adalah manusia berjiwa pancasila; dan guru adalah seorang warga negara yang baik.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut Hamzah B. Uno (2007), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa (2007), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah: Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa; Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran, Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Hamalik (2008) mengatakan bahwa kompetensi profesional yang diharapkan dapat terpenuhi yakni guru harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penguluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar.

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif.

b. Indikator Kompetensi Profesional.

Menurut Permendiknas RI no 16 tahun 2007, ada beberapa indikator yang terdapat dalam kompetensi profesional guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung matapelajaran yang diampu, dengan rincian: menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir

- keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dengan rincian: memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, sebagai berikut: memilih mata pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dengan rincian sebagai berikut: melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, yaitu: dengan memanfaatkan teknologi

informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Disimpulkan bahwa indikator profesional adalah menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

c. Karakteristik Kompetensi Profesional

Adapun beberapa karakteristik atau ciri khas atau bentuk watak (Karakter) kompetensi profesional guru yaitu: guru mampu mengembangkan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, guru juga mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil, guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, dan guru juga mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Selain itu juga Oemar Hamalik (2008) berpendapat, bahwa yang menjadi karakteristik kompetensi profesional guru adalah: fisik, sehat secara jasmani maupun rohani, memiliki mental Kepribadian diantaranya, berjiwa pancasilais, mencintai bangsa dan sesama manusia serta memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik, memahami ilmu

yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan keguruan, mampu menerapkan tugasnya sebagai pendidik, memiliki keterampilan dalam bidang teknologi.

d. Cara Meningkatkan Kompetensi Profesional

Untuk menemukan guru yang masuk dalam kategori guru yang ideal itu sangatlah sulit. Maka, sebagai guru tentu harus memiliki kompetensi yang baik dengan terus ditingkatkan sesuai kebutuhan zaman. Guru yang profesional tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pintar namun juga mampu mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu guru profesional perlu meningkatkan kompetensinya dengan cara pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilakukan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat, diantaranya sebagai berikut:

- (a) Pendidikan dan pelatihan dengan model In-House Training (IHT) yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal, didalam kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang sudah ditetapkan.
- (b) melalui program magang dan kemitraan sekolah. Selain itu juga bisa mengikuti melalui seminar, workshop, penelitian, microteaching, pencakoran, studi lanjut.
- (c) Melakukan studi lanjut kejenjang yang lebih tinggi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu

kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang terkecil. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

hasil belajar atau suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi setelah terselesainya suatu pembelajaran yang mempunyai target atau tujuan dalam pembelajaran. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang dicapai seseorang dalam proses belajarnya. Adapun bentuk-bentuk hasil belajar sebagai berikut:

Menurut M. Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- a. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan)
- b. Strategi kognitif (mengukur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah. Antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang. Sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang. Barang dan kejadian.

Menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan dalam 3 ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan hafalan(knowledge) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya. Pemahaman ialah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori : pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran

dan pemahaman eksplorasi. Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integrasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh. Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari: Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif. Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan

mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

c. Ranah Psikomotor

Berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain: Gerakan tubug, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan. Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata. Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Berdasarkan uraian 2 bentuk hasil penilaian diatas untuk mempermudah mengetahui hasil belajar. Maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan bentuk hasil belajar Benjamin S. Bloom. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa 3 ranah yang diajukan lebih mudah dan dapat dilaksana, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

c. Cara Mengukur Hasil Belajar

Menurut Hamzah dan Satria (2013) mengatakan pengukuran hasil belajar adalah secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Dalam proses pembelajaran guru juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses atau hasil belajar tersebut.

Pengukuran hasil belajar menurut Djemari Mardapi dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

1. Data nominal

Data nominal yaitu hasil pengukuran menggunakan simbol angka. Namun angka tidak menyatakan peringkat saja, tetapi hanya klasifikasi saja. Misalnya wanita diberi kode angka 1 (satu), sedangkan pria diberi angka 0 (nol). Angka 1 dan 0 tidak menyatakan peringkat tetapi hanya klasifikasi saja.

2. Data ordinal

Data yang menyatakan urutan saja, yang jarak satu unit skala dengan lainnya tidak sama. Misalnya prestasi belajar siswa A adalah 9,0, prestasi belajar siswa B adalah 8,0, sedang siswa C adalah 6,0. Bila diurutkan dari atas adalah siswa A, siswa B, siswa C dan siswa D. Bila diurutkan dari atas adalah siswa A, siswa B dan C, jarak prestasi belajar siswa A dan B 1,0, tidak sama dengan jarak siswa B dan C,

yaitu 2,0. Jadi data ordinal merupakan data merupakan urutan dari atas ke bawah atau tertinggi dan kerendah.

3. Data interval

Interval yaitu data yang memiliki titik nol mutlak, tetapi jarak satu unit ke unit berikutnya adalah sama. Misalnya jarak antara prestasi belajar 5 dengan 6, sama maknanya antara 6 dan 7, karena sama-sama 1 (satu). Namun angka tersebut tidak bisa ditafsirkan sebagai perlipatan. Misalnya skor PAI si A adalah 8.0, sedangkan si B adalah 4.0, hal ini tidak bisa ditafsirkan bahwa kemampuan matematika si A dua kali kemampuan matematika si B.

4. Data rasio

Data rasio yaitu data yang memiliki titik nol mutlak. Misalnya tinggi badan, jarak yang ditempuh, penghasilan seseorang, dan kecepatan berlari. Kecepatan berlari seseorang nol berarti diam di tempat. Penghasilannya nol berarti tidak memiliki penghasilan sama sekali. Jadi, data rasio merupakan peringkat yang paling tinggi. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data pada ke empat data tersebut tidak sama.

Maka, hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan alat ukur atau instrument yang diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan tidak merugikan siswa.

d. Taksonomi Bloom

1. Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive) (Dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1 : Cognitive Domain* yang diterbitkan oleh McKey New York. Benyamin Bloom pada tahun 1956) yaitu:

♦ C1 (Pengetahuan/Knowledge)

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

♦ C2 (Pemahaman/Comprehension)

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu :

1. Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)
2. Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)
3. Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan,

menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

♦ C3 (Penerapan/Application)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah :menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

♦ C4 (Analisis/Analysis)

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa :

1. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
2. Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
3. Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

♦ C5 (Sintesis/Synthesis)

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat

berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak.

Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

♦ C6 (Evaluasi/Evaluation)

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu :

1. Evaluasi berdasarkan bukti internal
2. Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu :

♦ Receiving/Attending/Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika

mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

♦ Responding/Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

♦ Valuing/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta

didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

♦ Organization/Organisasi/Mengelola

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

♦ Characterization/Karakteristik

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi

dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

3. Ranah Psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

♦ Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

♦ Manipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilih, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, memperbaiki, dan mencampur.

♦ Pengalamian

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

♦ Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan,

menggunakan, memulai, menyetir, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

e. Indikator Pengukuran Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar atau setelah adanya pembelajaran. Mengingat kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai hasil dari pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka ada dua kriteria yang bersifat umum. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Purwanto dua kriteria tersebut adalah:

1. Kriteria ditinjau dari prosesnya

Kriteria ditinjau dari prosesnya menekan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.

a) Apakah pengajaran direncanakan atau dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistemik.

b) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi oleh guru sehingga ia melaksanakan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang

dikehendaki dari pengajaran.

- c) Apakah guru memakai multimedia.
- d) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya.
- e) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas.
- f) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar.
- g) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar.

2. Kriteria ditinjau dari hasilnya

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil . Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari dari segi hasil atau produk yang dicapai oleh siswa.

- a. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh.
- b. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
- c. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat

dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya.

- d. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran.

Pengukuran hasil belajar yang terpenting adalah akurat dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil belajar yang dilakukan oleh guru juga mencakup semua aspek pengukuran yaitu kemampuan kognitif atau berpikir, kemampuan afektif dan psikomotor (penerapan). Pengukuran hasil belajar ketiga ranah ini tidak sama sesuai dengan karakteristik materi yang diukur.

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut: Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu itu sendiri dalam hal ini diri pelajar, yang meliputi:

- Faktor jasmaniah: dalam keadaan sehat atau baik segenap badan atau bebas dari penyakit, sebab orang yang kesehatan fisik terganggu otomatis berpengaruh pula pada proses belajar. Selain itu cacat tubuh juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa contohnya kebutaan dan lainnya.
- Faktor psikologis: kondisi mental yang kurang baik tentu mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti tidak ada konsentrasi mengikuti pelajaran, daya tangkap materi kurang bagus, dan lainnya.
- Faktor kelelahan: kelelahan bisa menjadi factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik kelelahan secara fisik maupun stress.

2. Faktor eksternal

Faktor yang dipengaruhi dari luar individu tersebut:

- Faktor lingkungan keluarga: hal ini mencakup bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, dan lainnya.

- Faktor lingkungan sekolah: lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Faktor ini sangat menentukan kompetensi guru, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, sarana prasarana, metode belalajar, dan lainya.
- Faktor lingkungan masyarakat: masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti pengaruh media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakatnya.

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Irianto (2015) tentang kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian yang dimiliki dosen terhadap hasil belajar mahasiswa. Studi empiris pada STIE AMM Mataram. Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar. Secara parsial kompetensi pedagogik dan profesional berpengaruh terhadap hasil belajar sedangkan kompetensi kepribadian dan sosial tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Rifka Anggraeni Sumerar (2014) tentang pengaruh kompetensi professional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di

SMA Katolik Rex Mundi Manado. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Berdasarkan uji data dengan menggunakan Regresi Linier sederhana persamaan regresi yang diperoleh adalah $y = 24,8 + 1,02x$. Persamaan ini menjelaskan bahwa jika dalam hal ini pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi meningkat dengan rata – rata 1,02 dan analisis yang menggunakan korelasi produk moment menunjukkan nilai $r = 0,56$ dan $r^2 = 0,31$ atau 31%. Dari data tersebut dapat menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Aroma Fatimah Azzahra (2015) pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Plus- al kaustar blimbing Malang. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil uji F (simultan) disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

2. Kerangka Berpikir.

SMP YPPK ST. Mikael Merauke merupakan sekolah yang bertujuan mendidik anak menjadi anak yang berintelekt, berwibawa, tangguh dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus mencapai hasil belajar yang baik. Sebab hasil belajarlh yang menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan disekolah tersebut.

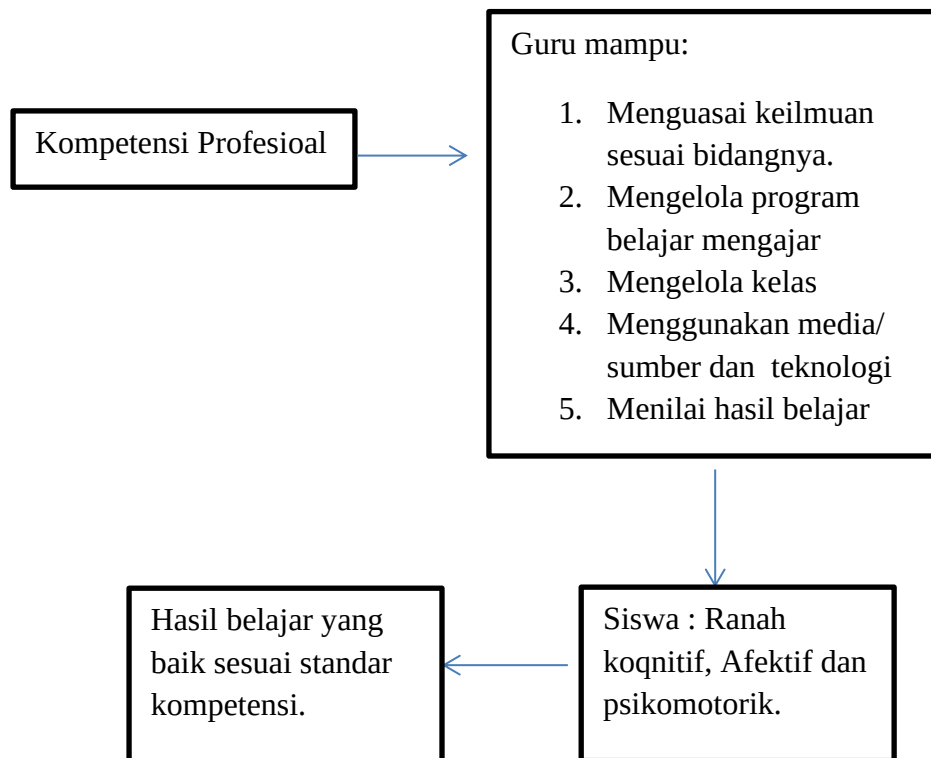
Hasil belajar yang baik juga dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru. Menurut Hamalik (2008) mengatakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta mendapatkan ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar di kelas-kelas besar. Dalam mendidik dan mengajar secara efektif seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Dari empat kompetensi tersebut yang sesuai dengan profesi guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga membantu siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Indikator kompetensi profesional yaitu menguasai materi sesuai bidang studinya, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, mampu menggunakan media pembelajaran atau teknologi dan menilai hasil belajar peserta didik.

Maka, guru yang sudah profesional tentu mampu meningkatkan proses pembelajaran dikelas, jika proses pembelajaran meningkat tentu hasil belajar siswa pun meningkat. Oleh sebab itu, secara umum kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir.



3. Hipotesis

Ha: Ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa di SMP YPPK St. Mikael Merauke.

Ho: Tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa di SMP YPPK St. Mikael Merauke.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diambil penulis yaitu penelitian kuantitatif . Karena dalam penelitian ini penulis mau melihat pengaruh X (kompetensi profesional guru) terhadap Y (Hasil belajar siswa). Berdasarkan maksud tersebut penulis mengambil penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMP YPPK ST. MIKAEL MERAUKE.

Waktu rancangan penelitian dilakukan selama satu bulan di bulan Januari.

No	Bulan	Kegiatan
1	Juli 2018	Rancangan penelitian
2	Agustus, September, Oktober, November 2018	Studi keperpustakaan dan dokumen
4	Desember 2018	Ujian proposal dan penelitian lapangan
5	Januari 2018	Analisis data
6	Januari 2018	Seminar hasil penelitian

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pengertian populasi Menurut Basilius (2012:15) populasi sebagai semua objek yang daripadanya dapat di peroleh data yang diperlukan untuk membuktikan kebenaran sebuah hipotesis ataupun keyakinan pada peneliti akan sesuatu hal. Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas IX SMP YPPK St. Mikael Merauke sebanyak 91 siswa.

Table 3.1

Distribusi Populasi

No	Kelas	Jumlah
9	9a	29
10	9b	31
11	9c	31
Total		91

2. Sampel

Sampel sejumlah 91 siswa mencakup 3 kelas A, B dan C. Karena, sampel yang diambil kurang dari 100 responden maka, penelitian ini menggunakan sampel secara keseluruhan populasi yaitu populatif

sampling. Tetapi, dengan berjalannya penyebaran angket peneliti hanya mampu mengumpulkan 78 responden.

D. Definisi Operasional Variabel.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono. 2013:60). Dalam pembahasan ini sehingga memudahkan maksud yang terkandung dalam pembahasan ini. Maka, penulis menggunakan variabel dalam penelitian ini. Variable yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Variabel X (Kompetensi profesional guru)

Indikator kompetensi professional guru menurut E. Mulyasa (2007) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menguasai keilmuan di bidangnya
2. Mengelola proses belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media dan teknologi
5. Menilai hasil belajar siswa.

b. Variabel Y (Hasil belajar siswa)

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang

kognitif, afektif, dan psikomotorik didefinisikan oleh Nana Sudjana (2009: 3). Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa yaitu nilai rapor siswa kelas IX di SMP YPPK St. Mikael Merauke, semester satu tahun pembelajaran 2018/2019.



X: Kompetensi professional guru

Y: Hasil belajar siswa.

E. Teknik dan instrument Pengumpulan Data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara, penyebaran angket (Kuisisioner) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data memiliki karakteristik yang sangat khusus bila dibandingkan dengan teknik wawancara (Basilius 2012:20). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara peneliti mengamati secara langsung SMP YPPK St. Mikael Merauke baik guru maupun siswanya, observasi dilakukan di SMP YPPK St. Mikael Merauke pada saat hari proses belajar mengajar dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Dengan panduan lembar observasi sebagai berikut:

Tabel :3.2

LEMBAR OBSERVASI

TUJUAN: untuk mengetahui sejauh mana peran seorang guru dalam tugasnya.

No	PROSES KBM, TINGKAH LAKU		OBSERVASI
	Dimensi	Indikator	
1.	KBM	Keaktifan siswa di kelas	Saat PPL berlangsung
		Pemahaman siswa dalam menanggapi pertanyaan	
		Evaluasi	
		Penggunaan media pembelajaran	
2.	Tingkah laku	Sopan santu siswa dengan guru	
		Sopan santun siswa dengan siswa	
		Kedekatan guru dengan siswa	

b. Wawancara

Wawancara digunakan juga sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian. Wawancara dilakukan pada awal penelitian untuk menemukan masalah apa saja. Tetapi juga di pakai peneliti untuk mengetahui secara mendalam informasi terkait penelitian dari responden. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi profesional guru. Metode ini ditujukan kepada guru mata pelajaran sebagai bahan pertimbangan, adapun lembar panduan wawancara sebagai berikut:

Tabel: 3.3

LEMBAR WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam setiap proses pembelajaran selesai guru melakukan refleksi terhadap kinerja kerja sendiri secara terus menerus? .	
2	Setelah 1 semester berlangsung apakah guru melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kompetensi profesional guru? .	
3	Dalam pemerian materi apakah guru megikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber atau mengambil dari sumber yang	

	telah disiapkan pemerintah?	
4	Dalam proses KBM apakah guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	
5	Jika ada siswa yang kesulitan belajar apa yang guru lakukan?	
6	Apakah guru menambah pengetahuan dengan menggunakan internet sebagai referensi / bahan ajar? Tidak.	
7	Apakah dalam KBM guru menggunakan alat bantu seperti LCD ?	
8	Apakah guru menggunakan media dalam KBM sehingga KBM menyenangkan?	
9	Untuk mengetahui pemahaman siswa, apakah guru setiap di akhir KBM atau 1 materi selesai diberikan evaluasi?	
10	Dalam KBM guru selalu memberi penilaian?	
11	Dalam akhir KBM apakah guru memberikan kesempatan bagi para siswa untuk merefleksikan kembali KBM?	
12	Apakah guru selalu memberikan remedial?	
13	Bagaimana hasil belajar siswa dari semester ke semester setelah guru melakukan penelitian? (jika pernah di no 2)	

c. Kuisisioner

Metode kuisisioner berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini kuisisioner dibagikan kepada siswa sebagai responden.

Untuk setiap jawaban reponden agar lebih mudah di olah oleh peneliti berupa data kuantitatif maka diberikan skor pada setiap pertanyaan. Skala skor yang digunakan yaitu dengan memberi tanda pada kolom yang disediakan. Contohnya pertanyaan pertama jawab setuju responden memberi tanda di kolom setuju. Adapun skor yang akan diberikan sebagai berikut:

Bagan 3.4

jabaran tingkat skala

No	Skala	Keterangan	Angka
1.	SS	Sangat setuju	4
2.	S	Setuju	3
3.	TS	Tidak setuju	2
4.	STS	Sangat tidak setuju	1

Tabel: 3.5

Kisi kisi variabel kompetensi profesional.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item pertanyaan	Jumlah
Kompetensi Profisional Guru	Menguasai materi pelajaran yang diampu.	Menginterpretasikan materi yng relevan sesuai mata pelajaran yang diampu	1,3	2
		Menganalisis materi yang relevan sesuai mata pelajaran yang diampu.	6	1
	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	Memahami standar kompetensi yang di ampu	13	1
		Memahami kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diampu		
		Memahami tujuan mata pelajaran yang diampu.	2,20	2
	Mengembangkan materi	Memilih mata pelajaran yang	7,9,8,19	4

	pembelajaran yang diampu secara kreatif	diampu dengan tingkat perkembangan peserta didik		
		Mengolah materi yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik	16,17,11,12	4
	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus	22,27	2
		Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan	18,21	2
		Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keprofesionalan	25	1
		Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber	14	1
		Memanfaatkan	15	1
	Memanfaatkan	Memanfaatkan	15	1

	teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi		
		Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk perkembangan diri.		
	Mengelola kelas	Guru mengenal identitas dan karakter siswanya	4,5,	1
		Guru menggunakan metode yang bervariasi/ beragam agar siswa mudah memahami		
		Guru memberikan hadiah (reward) contohnya pujian, tepuk tangan, dll bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan jelas.	10	1
		Dalam proses pembelajaran guru tidak mengajak siswa terlibat aktif	26	1

	Evaluasi hasil belajar siswa	Guru mengadakan remedial	23	1
		Cara penilain guru	24, 28	2
Jumlah				28

d. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber pada barang-barang tertulis (Suharmini, 2010: 158). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data hasil belajar peserta didik, yaitu hasil belajar dari nilai Rapot siswa.

2. Instrument Pengumpulan Data

a. Validitas Data

Validitas isi merujuk pada derajat kecakupan konsep yang akan diukur. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya (Sugiyono 2006). Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan pada kuisisioner mampu menjawab untuk mengungkapkan suatu yang diukur. Maka untuk mendukung penelitian ini digunakan bantuan program komputer yaitu : statistical program for society science (SPSS) versi 16,0 sebagai pengolahan data.

Tabel 3.6

Nilai Hasil Uji Validitas Instrumen

no	variabel	rhitung	Rtabel	signifikan	keterangan
1	x1	0.325	0.227	0.043	valid
2	x2	0.005	0.227	0.975	tidak valid
3	x3	0.718	0.227	0	valid
4	x4	0.071	0.227	0.663	tidak valid
5	x5	0.156	0.227	0.343	tidak valid
6	x6	0.617	0.227	0	valid
7	x7	0.611	0.227	0	valid
8	x8	0.113	0.227	0.418	tidak valid
9	x9	0.549	0.227	0	valid
10	x10	0.55	0.227	0	valid
11	x11	0.429	0.227	0.006	valid
12	x12	0.381	0.227	0.017	valid
13	x13	0.493	0.227	0.001	valid
14	x14	0.73	0.227	0	valid
15	x15	0.669	0.227	0	valid
16	x16	0.493	0.227	0.001	valid
17	x17	0.425	0.227	0.007	valid
18	x18	0.698	0.227	0	valid
19	x19	0.633	0.227	0	valid
20	x20	0.479	0.227	0.002	valid
21	x21	0.459	0.227	0.003	valid
22	x22	0.605	0.227	0	valid
23	x23	0.602	0.227	0	valid
24	x24	0.204	0.227	0.213	tidak valid
25	x25	0.123	0.227	0.454	tidak valid
26	x26	0.280	0.227	0.084	valid
27	x27	0.293	0.227	0.07	valid
28	x28	0.282	0.227	0.082	valid

Untuk menentukan valid dan tidaknya suatu instrumen yang dipakai yaitu dengan melakukan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,227. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka soal instrumen dinyatakan valid atau layak digunakan dan begitu juga jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid atau tidak layak digunakan.

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 16 untuk menguji validitas data, ditemukan 28 item yang diuji cobakan kepada 78 responden terdapat 6 item pertanyaan yang tidak valid yaitu item nomor 2,4,5,8,24 dan 25. Selanjutnya 6 item yang tidak valid atau tidak layak digunakan dihapus karena ada 22 item yang mewakili indikator.

b. Reliabilitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011:47) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliable jika jawab seseorang tetap konsisten tidak berubah dari waktu ke waktu. Uji realibilitas menggunakan program SPSS.

Tabel 3.7

Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.816	.824	28

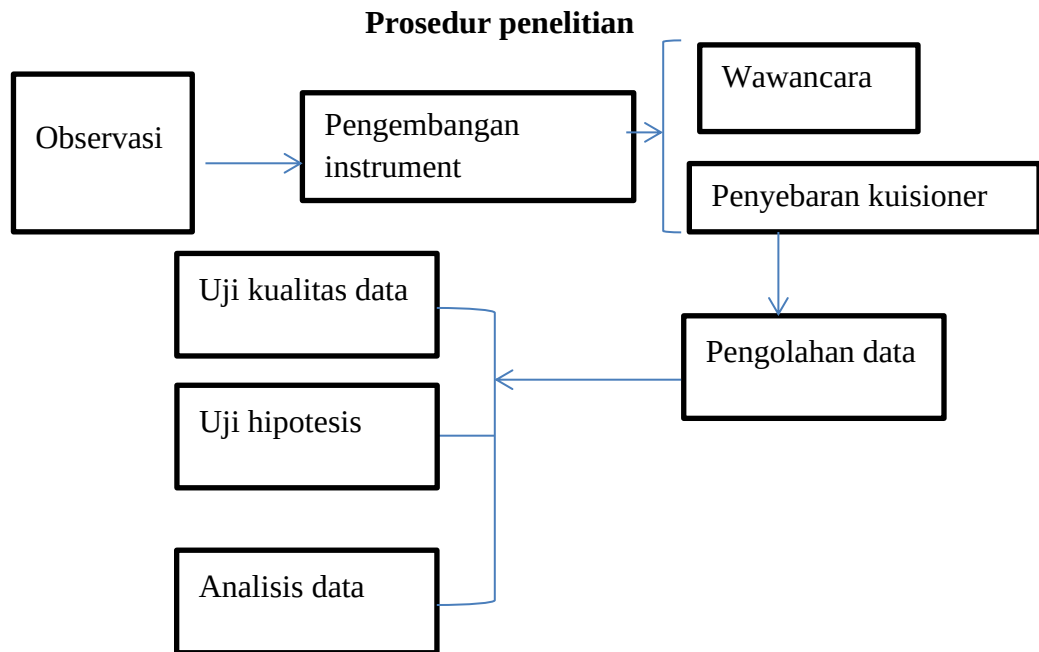
Hasil penghitungan menggunakan bantuan SPSS 16 diperoleh dari *Cronbach's Alpha* masing – masing variabel sebesar 0,824 untuk variabel kompetensi professional guru 0,816, maka dapat disimpulkan instrument tersebut reabilitas dan digunakan untuk penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penulis adalah langkah–langkah yang diambil penulis yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan yang ada. Dalam prosedur penelitian ini penulis membahas mengenai apa saja yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Hal awal yang harus dilakukan yaitu observasi, pengembangan instrument dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuisioner. Setelah itu penelitian melakukan uji validitas data , uji hipotesis dan analisis data.

Untuk lebih memperjelas secara singkat dijabarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 3.8



G. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data atau yang disebut uji asumsi klasik adalah digunakan untuk mengetahui model analisis regresi digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini dan memenuhi asumsi klasik atau tidak. Ada beberapa uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

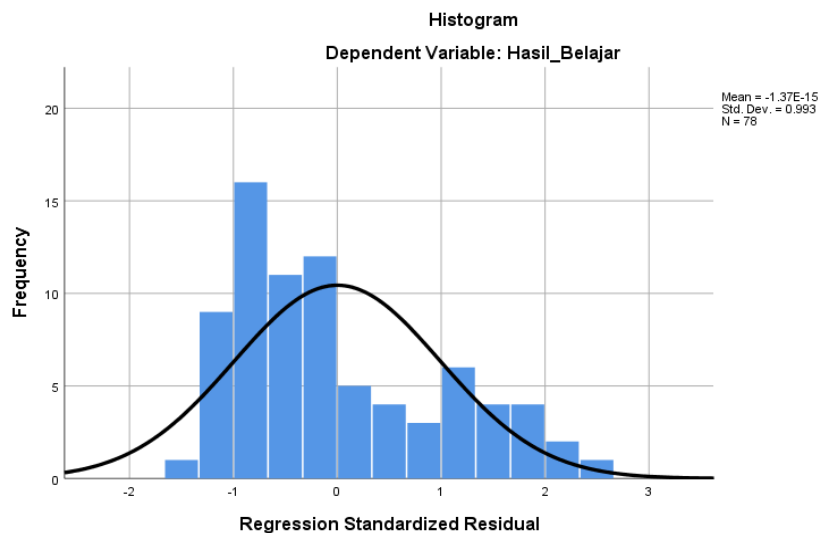
1. Uji Normalitas

Uji normalitas data biasa dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis.

Uji normalitas data ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi

variabel dependen (X) dan independen (Y) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilihat dari grafik *Probability P-plot*. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2011: 163) yaitu:

- a. Jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Untuk mengetahui normalitas data menggunakan SPSS 16. Maka dapat disimpulkan data residual tidak normal sebab terlihat dari tabel historigram, diagram batang keluar dari garis residual yang menunjukkan

data tersebut tidak normal. Maka artinya data tersebut tidak bisa dilanjutkan keanalisis regresi.

2. Uji Linieritas

Uji liniaritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian (winarsuma: 2009). Hubungan yang linear menunjukkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan cenderung di ikuti oleh variabel terikat dengan membentuk garis linier. Uji liniaritas ini dilakukan pada penelitian untuk mengetahui apakah antara variabel tingkat pendidikan, pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru berhubungan secara linier atau tidak.

ANOVA Table^a

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar *	Between Groups	(Combined)	674.253	22	30.648	.909	.584
komp etens iguru	Within Groups		1854.619	55	33.720		
	Total		2528.872	77			

a. The grouping variable kompetensiguru is a string, so the test for linearity cannot be computed.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji linieritas menunjukkan signifikansi yaitu 0,584. Artinya bahwa 0,584 lebih besar dari 0.05 ($0,584 > 0,05$), maka ada hubungan antara variabel kompetensi guru dan hasil belajar siswa adalah linier. Jadi uji liniaritas terpenuhi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai periode sesudahnya. Untuk mendekteksi gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin Wtson. Uji ini menghasilkan DW hitung (d) dan nilai DW tabel. (purbayu dan Ashari : 2005)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.084 ^a	.007	-.006	5.74785	2.181

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Tabel keputusan		
$0 < d < d_l$	$0 < 2.181 < 1.598$	Tidak sesuai
$d_l < d \leq d_u$	$1.598 < 2.181 \leq 1.652$	Tidak sesuai
$4 - d_l < d < 4$	$4 - 1.598 (2.402) < 2.181 < 4$	Tidak sesuai
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	$4 - 1.652 (2.348) \leq 2.181 \leq 4 - 1.598$	Tidak sesuai
$d_u < d < 4 - d_u$	$1.652 < 2.181 < 4 - 1.652 (2.348)$	Sesuai dengan hasil: tidak ada autokorelasi positif dan negative

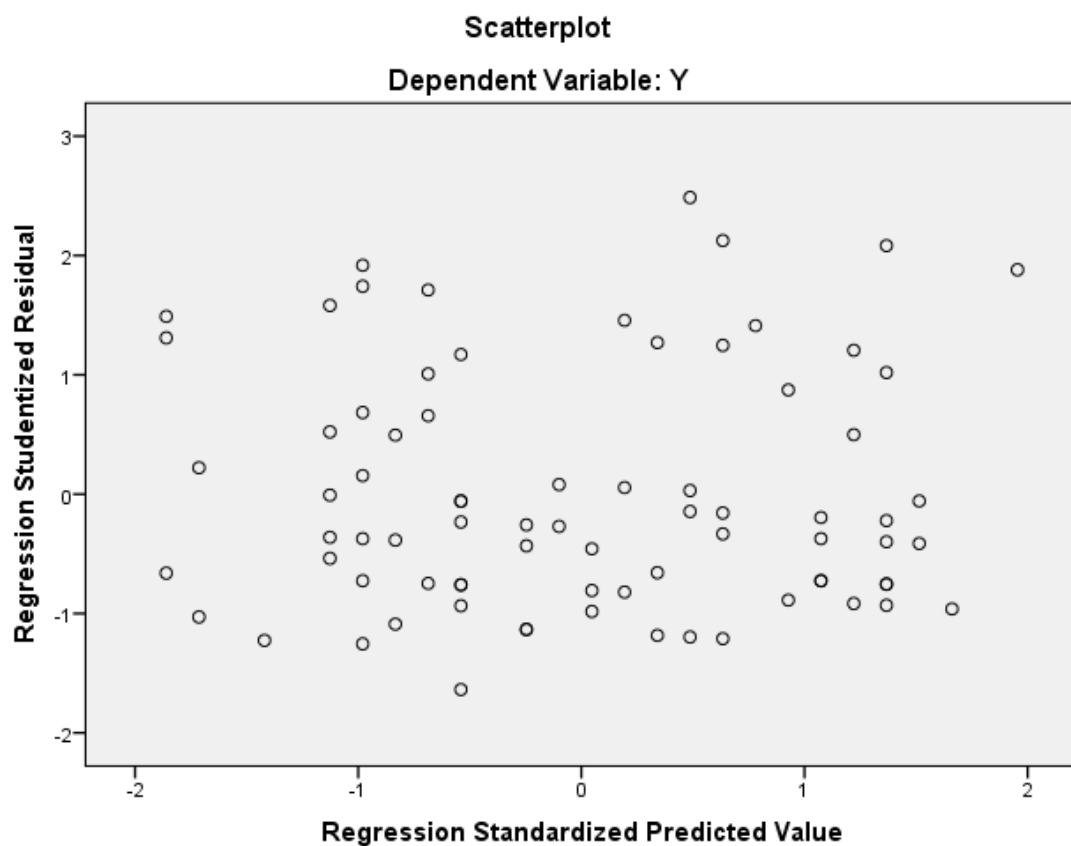
Maka, dapat disimpulkan dari tabel pengambilan keputusan dari hasil uji autokorelasi adalah tidak terjadi adanya autokorelasi positif dan negative sebab $d_u < d < 4 - d_u$ ($1.652 < 2.181 < 4 - 1.652(2.348)$).

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2011: 139). Uji heterokedastisitas digunakan untuk memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model data dilihat pada grafik *scatter plot*, yaitu:

- Jika ada pola tertentu yang membentuk pola teratur, menyempit kemudian melebar bergelombang, maka terjadi heterokedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, titik – titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari hasil uji heterokedastisitas dilihat melalui grafik *Scatter plot* yaitu tidak terjadinya heterokedastisitas karena titik- titik tertentu tidak membentuk pola teratur seperti bergelombang atau titik tersebut menyebar. Maka, tidak terjadinya homokedastisitas.



5. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for

windows dengan melihat table signifikasi pada table Anova dan Coeffisients. Kemudian dibandingkan dengan taraf signifikasi (α) 5% (0,05). Adapun ketentuan penerimaannya atau penolakannya adalah apabila nilai signifikasi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka H_a di terima dan H_0 ditolak, begitu pun sebaliknya jika nilai signifikasi lebih dari 0,05 maka H_a ditolak H_0 diterima.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.000	1	18.000	.545	.463 ^b
	Residual	2510.872	76	33.038		
	Total	2528.872	77			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.789	6.537		11.441	.000
	X	.071	.096	.084	.738	.463

a. Dependent Variable: Y

Setelah diadakannya uji hipotesis dapat dilihat dari tabel Anova hasil signifikan $0,463 > 0,05$ maka secara simultan tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa. Selain pada tabel Anova juga dapat dilihat pada tabel coefficients yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kompetensi professional guru terhadap hasil belajar siswa yaitu dimana nilai signifikan $0,463 > 0,05$.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis secara deskriptif karena dalam pengolahan data setelah penulis menganalisis data yang diperoleh dan diuji kenormalannya ternyata data tersebut tidak normal. Oleh sebab itu data yang tidak normal tidak bisa dilanjutkan keanalisis regresi. Maka penulis mengambil kesimpulan secara deskriptif dari hasil observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu penulis melihat secara langsung dimana peneliti melakukan PPL di sekolah tersebut. Observasi awal penulis melihat bagaimana kedekatan siswa dengan guru. Kedekatan guru dengan siswa terlihat sangat kurang, tidak terlihat waktu dimana guru bercerita bersama siswa diluar proses belajar mengajar. Lalu mengamati juga dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, pada saat proses belajar mengajar dikelas terkesan menegangkan, siswa bertanya kepada guru, terkesan guru memaksa siswa bertanya tidak ada inisiatif sendiri siswa untuk langsung bertanya. dan bagaimana karakteristik siswa serta pemahaman selama penulis melakukan PPL di sekolah tersebut. Karakteristik siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar kurang aktif dalam menanggapi setiap pertanyaan, dalam bertanya atau pun menjawab terkesan siswa kurang memahami apa yang akan mereka jawab.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada guru mata pelajaran agama, berkaitan dengan profesionalisme seorang guru. Untuk kelas XI masih menggunakan KTSP secara sisi aturan tidak ada didalamnya untuk melakukan refleksi tapi mestinya ada evaluasi akhir pelajaran, namun dikelas tidak selalu harus bisa dibuat tergantung situasi, jika satu materi pada hari itu tuntas maka diadakan evaluasi akhir pembelajaran. Evaluasi dibuat ada bermacam-macam bentuk yaitu lisan dan tulisan, guru jarang membuat kuis biasanya secara tertulis pada ujian dan lisan sekedar Tanya jawab.

Penilaian tidak semua langsung diberi nilai, contohnya ujian tertulis memang langsung diberi nilai tapi kalau lisan tidak selalu karena menanyakan secara acak kepada siswa, jika untuk diambil nilai maka diberi penilaian jika tidak maka hanya sekedar mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menguasai materi. Materi yang dibawahkan guru sesuai judul yang sudah ditetapkan pemerintah yang ada didalam silabus. Semua diambil dari silabus dan kemudian dikembangkan sesuai situasi dan kondisi siswa disini. Karena, apa yang ditulis pada silabus, buku guru atau buku siswa, itu situasi yang ditulis penulis dengan latarbelakang berbeda. Orang yang hidup di Jakarta, Kupang, Kalimantan dan lain sebagainya itu berbeda dengan situasi di Merauke sini. Karena, keuskupan berbeda, lingkungan paroki

berbeda, situasi umat berbeda. Namun untuk menyangkut ajaran sosial gereja memang tidak bisa diubah.

Pengajaran mestinya harus sesuai dengan taraf perkembangan siswa karena guru harus mengikuti silabus atau materi yang sudah ditetapkan. Menyangkut pengelolaan kelas sebetulnya tergantung pribadi guru yang mengajar mampu tidaknya mengelola kelas jika ada siswa yang main atau yang ribut dan sebagainya, ada beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu dengan suara lebih keras, menegur, menyapa melalui pendekatan, memberi sanksi kepada siswa, guru kadang-kadang memberi nyanyian sedikit untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

Proses belajar mengajar tidak menggunakan alat bantu elektronik karena memang tidak tersedia. Namun, kalau menyangkut gambar biasa disediakan guru atau memang sudah ada dalam buku, siswa tinggal mengikutinya. Mengenai alat peraga tergantung materi apa yang dibawahkan, contoh kalau cerita tentang martabat manusia guru biasa mengangkatnya dengan cerita yang terbaru sesuai situasi dan kondisi yang dialami siswa disini melalui cerita dari Koran contohnya tentang anak yang hilang, pembunuhan, pembabatan hutan, perampasan hak orang Marind dan lain sebagainya. Jika ada siswa yang kesulitan belajar biasanya guru lebih banyak memberi motivasi-motivasi. Karena kesulitan belajar siswa agak rumit untuk ditelusuri

ada banyak hal dengan situasi rumah berkaitan dengan kondisi orang tua, partisipasi orangtua dalam mendukung anak sekolah, anak tersebut makan atau tidak sebelum sekolah dan lain sebagainya. Memang tingkat keberhasilan belajar dengan memotivasi seperti itu memang kurang signifikan lebih banyak yang tidak berhasil karena guru tidak melihat siswa sungguh tergugah untuk sungguh-sungguh belajar.

Pemberian penilaian tidak tuntas secara aturan mestinya diadakan remedial. Tapi guru melihat juga dengan keterbatasan waktu yang ditetapkan biasanya 1 semester harus 16 atau 19 kali pertemuan maka agak sulit untuk melakukan remedial sehingga biasanya guru memberi tugas tambahan dengan membaca memahami kembali materi baik dari buku catatan, fotocopy yang guru berikan atau membaca di Perpustakaan dan ada pula moment tertentu guru mengajar ulang itu terjadi 1 atau 2 materi saja. Menyangkut penelitian dikelas sejauh ini guru belum pernah mengadakan untuk mengetahui keinginan siswanya, guru hanya melihat dari hasil evaluasi bagaimana tingkat keberhasilan siswa dari hasil ulangan, kemudian guru dengan sendirinya mengubah metode dari waktu kewaktu.

Penulis menyimpulkan bahwa guru memiliki kompetensi yang cukup baik didukung dengan fasilitas yang tersedia, selain itu juga hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, ini

terlihat dari kurang tergugahnya siswa untuk rajin belajar. dalam wawancara guru mengatakan bahwa guru hanya mampu memberikan motivasi – motivasi yang baik sehingga siswa merasa diperhatikan yang membantu semangat belajar yang tinggi untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena guru tidak bisa berbuat lebih banyak untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa sebab banyak pengaruh terutama dari orangtua atau keluarga bagaimana orangtua ikut berpartisipasi mendukung anak dalam pendidikan disekolah.

3. Hasil kuisisioner

Berdasarkan kuisisioner yang diisi oleh 78 responden dengan 22 pertanyaan yang valid 6 tidak valid, responden lebih banyak mengapresiasi kompetensi profesional guru. Karena dalam jawab para responden lebih banyak menjawab sisi positif, meskipun ada beberapa responden ada yang menjawab secara negative yaitu menyangkut penggunaan media pembelajaran dan teknologi.

Tabel jawaban responden

Pertanyaan Variabel X	Responden			
	SS	S	TS	STS
X1	23	55	-	-
X2				

X3	24	47	7	-
X4				
X5				
X6	28	48	2	-
X7	16	57	5	-
X8				
X9	14	39	22	3
X10	27	49	2	-
X11	10	58	9	1
X12	17	41	18	2
X13	34	44	-	-
X14	33	33	12	-
X15	32	30	11	4
X16	19	27	17	15
X17	7	29	32	7
X18	21	47	10	-
X19	19	57	2	-
X20	16	58	2	2
X21	24	49	5	-
X22	20	48	10	-
X23	24	44	8	2
X24	28	48	1	1
X25	5	37	30	6
X26				
X27				
X28	27	41	8	2

Dari hasil penyebaran angket yang diadakan oleh peneliti yang disebarkan kepada para siswa secara garis besar penilaian siswa kepada kompetensi profesional guru mata pelajaran agama katolik baik. Hal ini dibuktikan dengan kompetensi profesional guru yang baik dalam proses

belajar mengajar guru mampu menguasai materi yang diampuh secara mendalam, lalu guru mampu mengelola kelas, menilai siswanya dengan baik meskipun dalam hasil penelitian ditemukan guru kurang menggunakan media pembelajaran.

Dalam penggunaan media pembelajaran ini dapat dilihat dari fasilitas penyediaan disekolah, hal ini mau mengatakan bahwa bukan semata- mata guru kurang profesional namun keterbatasan fasilitas media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut mampu bertanggung jawab melaksanakan tugasnya untuk mendidik dan mengajar siswanya. Inilah merupakan tugas seorang guru. Menurut Hamalik (2008) mengatakan bahwa kompetensi profesional yang diharapkan dapat terpenuhi yakni guru harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan petunjuk yang berguna, menguasai teknik- teknik memberikan bimbingan dan penguluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah SMP YPPK St. Mikael Merauke tentang ada tidaknya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa, hasil penelitian

menunjukkan tidak adanya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa. Karena tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa, maka tidak diketahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa. Meskipun demikian, bukan berarti guru tidak perlu memiliki kompetensi tetapi harus memiliki dan terus dikembangkan. Karena kompetensi adalah hal penting yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswanya. Bagaimana mungkin seorang guru tidak memiliki kompetensi yang baik dan dapat mengajar dan mendidik secara baik ? tentu tidak mungkin. Maka sebagai seorang guru kompetensi harus benar dikembangkan secara baik sehingga mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar serta menjadi teladan bagi siswanya.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru mata pelajaran pendidikan agama katolik, dalam meningkatkan hasil belajar siswa termasuk hal yang agak sulit karena ada berbagai faktor yang membuat siswa atau dalam hal ini anak tidak memperoleh dukungan atau motivasi, sekeras apapun guru mengajar mendidik namun jika faktor lain lebih dominan maka sia-sialah apa yang diharapkan guru tersebut. Faktor lain yang dimaksud disini adalah faktor keluarga.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007), menurunnya hasil belajar siswa karena beberapa faktor, sebagai berikut: Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Maka, menurunnya hasil belajar siswa kemungkinan karena berbagai faktor lain, contohnya : faktor kesehatan tubuh yang kurang baik juga mampu membuat siswa kurang konsentrasi sehingga hasil belajar menurun, faktor psikologis, faktor kelelahan karena biasanya jam mata pelajaran pendidikan agama katolik pada siang hari, atau faktor lainnya selama penulis melakukan observasi keluarga menjadi sorotan keberhasilan siswa dalam hal ini siswa butuh partisipasi keluarga dalam hal ini orangtua namun, orangtua sibuk bekerja tidak memperhatikan anak secara baik, orangtua broken home juga mampu membuat anak merasa tidak disayang, dikasihi menyebabkan anak lebih mencari hal-hal menyenangkan diluar dalam hal ini pergaulan yang tentu tidak mendukung pendidikan yang baik, hal ini juga membuat anak malas belajar dan menurunnya hasil belajar siswa atau faktor-faktor lainnya. Maka, bisa dikatakan bahwa bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan sekolah dalam hal ini guru dalam kompetensi profesional yang dimiliki.

Implementasi kompetensi profesional pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di SMP YPPK St. Mikael Merauke sudah cukup baik, selain dari hasil penelitian diatas juga dilihat dari latarbelakang guru mata pelajaran pendidikan agama katolik yang berkompeten yaitu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dilihat dari latarbelakang pendidikan, melakukan dan mengikuti seminar-seminar, worshop dan lainnya untuk semakin meningkatkan kualitas menjadi guru yang profesional . dan sekaligus membantu meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu: Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan. UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional.

Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sesuai dengan batasan masalah kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menguasai materi yang sesuai dengan bidang studinya, mampu mengelola kelas dan menggunakan media teknologi serta memberikan evaluasi kepada siswa. Maka, kompetensi profesional berkaitan juga dengan hasil belajar siswa. Karena guru yang profesional mampu mengevaluasi siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan penulis pada sekolah SMP YPPK St. Mikael Merauke, dengan observasi, mewawancarai guru bidang

studi agama katolik dan pengisian kuisioner / angket oleh siswa kelas IX sebanyak 78 siswa yang dianalisa oleh peneliti dalam pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru (X) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama katolik kelas IX(Y) di SMP YPPK St. Mikael Merauke. Karena menurunnya hasil belajar siswa mencakup banyak faktor baik faktor internal maupun eksternal.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bukan hanya bagi guru yang berkaitan dengan penelitian ini tetapi kepada semua guru atau setiap orang yang membacanya yaitu:

1. Berkaitan dengan kompetensi profesional guru yang baik guru harus menggunakan media pembelajaran dan teknologi sehingga siswa merasakan pengalaman baru didalam kelas yang menarik perhatian siswa untuk bersemangat dalam belajar.
2. Penyediaan media pembelajaran teknologi perlu diadakan sehingga mampu memenuhi kebutuhan guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.
3. Kompetensi profesional guru yang harus terus menerus dikembangkan dengan studi berlanjut, diklat dan pelatihan- pelatihan yang dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki guru tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya. Agar tidak melihat hanya sebagian kompetensi guru saja tetapi dengan beberapa kompetensi guru lainnya seperti

kompetensi sosial. Sebab kompetensi sosial juga memiliki hubungan dengan perkembangan hasil belajar siswa. Kehidupan sosial antara guru dan murid yang baik dapat memberi motivasi bagi siswa untuk tergerak semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Rifa'I dan catharina T. Anni. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Asep Jihad, Abdul Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Benyamin Bloom. (1956). *Taxonomy Of Educational Objective. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: Mckey.
- Damanik Asan. (2009). *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*. Yogyakarta : Edisi cetakkan pertama, universitas sanata darma.
- Djemari Mardapi. (2012) *Pengukuran Penilaian; Evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika, Cet I.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja rosdakarya,.
- Dr. H. Syaiful Sagala (2009). *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Drs. Moh. User Usman (1998). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B.Uno (2007). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan* , Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, Satria Koni (2013) *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet III
- Imam Ghozali 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khoiri, Hoyyima (2010). *Jitu dan Mudah Lulus sertifikasi Guru, Bening*, Jogjakarta.
- Oemar Hamalik (2008), *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar nasional Pendidikan*.

R. Werang, Basilius (2012). *Panduan penulisan proposal dan skripsi*, Merauke : FKIP Universitas Musamus.

Sugiyono(2006). *Metode Penelitian Admisnistrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*, Edisi Cetakan ke 14, Bandung:Alfabeta.

Sugiyono (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*, edisi cetakan ke- 6, Bandung,: Alfabeta.

Suharsismi, Arikanto,(2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Reineka Cipta.

Sudjana Nana (2009). *Penilaian Hasil Balajar Mengajar*. Bandung: Remaja rosdakarya.

Trianto,dkk (2006). *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka.